

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas

Puskesmas Pakualaman merupakan satu dari 18 puskesmas di Kabupaten Kota yang terletak di Jalan Jayengprawiran 13, Kecamatan Pakualaman Kota, Yogyakarta. Cakupan wilayah kerja Puskesmas Pakualaman terdiri dari dua kelurahan, yaitu kelurahan Purwokinanti dan kelurahan Gunung Ketur yang mempunyai warga sekitar 11.760 orang.

Puskesmas Pakualaman memiliki total 35 orang tenaga kesehatan medis, paramedis, dan non-medis yang sebagian besar bekerja secara full time. Sumber daya manusia tersebut yaitu 3 dokter umum, 2 dokter gigi, 1 Sarjana Kesehatan Masyarakat, 3 perawat umum, 2 perawat gigi, 3 bidan, 1 sanitarian, 1 nutrisisionis, 1 petugas rekam medis, 2 analis laboratorium, 1 psikolog, 1 asisten apoteker, 8 karyawan non-medis dan non-paramedis, 1 sopir, 1 petugas kebersihan, 1 petugas jaga malam, dan 2 surveillance kelurahan.

Jadwal pelayanan di Puskesmas Pakualaman khususnya dalam bidang KIA, yaitu pelayanan imunisasi dan kunjungan nifas pada hari Selasa, pendaftaran di buka mulai pukul 08.00 – 12.00 WIB. Pelayanan ibu nifas di Puskesmas Pakualaman dilayani setiap hari. Pasien datang melakukan pendaftaran kemudian ke bagian KIA lalu dilakukan anamnesa dan pemeriksaan fisik yang kemudian dikaji. Setelah dilakukan pengkajian, petugas kesehatan memberikan asuhan pada ibu nifas dan

konseling sesuai dengan kebutuhan. Pasien dengan bendungan ASI dilakukan pengkajian dan diberi konseling untuk memberikan ASI nya sesering mungkin kepada bayi dan rutin melakukan perawatan payudara untuk mencegah terjadinya bendungan ASI. Apabila terjadi komplikasi maka akan segera dilakukan rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih memadai.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan ibu, dan paritas.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	a. < 19 tahun	2	5,7
	b. 20 - 35 tahun	33	94,3
	c. > 35 tahun	0	0
	Total	35	100.0
2	Pendidikan		
	a. SD	0	0
	b. SMP	1	2,9
	c. SMA	31	88,6
	d. D III	3	8,6
	Total	35	100.0
3	Pekerjaan		
	a. IRT	3	8,6
	b. Buruh	0	0
	c. Swasta	27	77,1
	d. Wiraswasta	5	14,3
	Total	35	100.0
4	Paritas		
	a. Primi	8	22,9
	b. Multi	24	68,6
	c. Grande	3	8,6
	Total	35	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa berdasarkan karakteristik umur, sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun sebanyak 33 orang (94,3%), sedangkan yang berusia <19 tahun sebanyak 2 orang (5,7%). Berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar responden berpendidikan tingkat SMA sebanyak 31 orang (88,6%), sedangkan yang berpendidikan SMP sebanyak 1 responden (2,9%) , dan untuk pendidikan DIII sebanyak 3 responden (8,6%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan sebagian besar responden sebagai swasta yaitu sebanyak 27 orang (77,1%), sebagai IRT sebanyak 3 orang (8,6%), dan yang berkerja sebagai wiraswasta sebanyak 5 orang (14,3%). Berdasarkan karakteristik paritas sebagian besar reponden adalah multipara sebanyak 24 orang (68,6%), sedangkan yang primipara sebanyak 8 orang (22,9%), dan yang grandemultipara sebanyak 3 responden (8,6%).

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	13	37,1
2	Cukup	22	62,9
3	Kurang	0	0
Total		35	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang bendungan ASI yaitu sebanyak 22 orang (62,9%).

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pengertian Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pengertian bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	14	40,0
2	Cukup	21	60,0
3	Kurang	0	0
Total		35	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang pengertian bendungan ASI yaitu sebanyak 21 orang (60%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Penyebab Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Penyebab Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	17	48,6
2	Cukup	15	42,9
3	Kurang	3	8,6
Total		35	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang penyebab bendungan ASI, yaitu sebanyak 17 orang (48,6%).

4. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda dan Gejala Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda dan Gejala Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	18	51,4
2	Cukup	14	40,0
3	Kurang	3	8,6
Total		35	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang tanda dan gejala bendungan ASI, yaitu sebanyak 18 orang (51,4%).

5. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Penatalaksanaan Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Penatalaksanaan Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	16	45,1
2	Cukup	13	37,1
3	Kurang	6	17,1
Total		35	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang penatalaksanaan bendungan ASI, yaitu sebanyak 16 orang (45,1%).

6. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pencegahan Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pencegahan Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	22	62,9
2	Cukup	13	37,1
3	Kurang	0	0
Total		35	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang pencegahan bendungan ASI, yaitu sebanyak 22 orang (62,9%).

7. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Akibat Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Akibat Bendungan ASI di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	35	100,0
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0
Total		35	100.0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang akibat bendungan ASI, yaitu sebanyak 35 orang (100,0%).

8. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dan Pengetahuan

Bendungan ASI di Puskesmas Pakualamn Yogyakarta

a. Umur dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bendungan ASI

Tabel 4.9

Tabulasi Silang Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bendungan ASI dengan Karakteristik Umur di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

			Pengetahuan ibu Nifas tentang Bendungan ASI			Total
			Kurang	Cukup	Baik	
Umur	< 19 tahun	Jumlah	0	2	0	0
		%	0.0%	5.7%	0.0%	5.7%
Ibu nifas (tahun)	20-35 tahun	Jumlah	0	20	13	33
		%	0.0%	57.1%	37.2%	94.3%
	> 35 tahun	Jumlah	0	0	0	0
		%	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%
Total		Jumlah	0	22	13	35
		%	0.0%	62.9%	37.1%	100.0%

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa ibu nifas yang berusia 20-35 tahun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan tentang bendungan ASI dengan kategori cukup sebanyak 20 orang (57.1%)

b. Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bendungan

ASI

Tabel 4.10

Tabulasi Silang Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bendungan ASI dengan Karakteristik Pendidikan di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

		Pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
SD	Jumlah	0	0	0	0
	%	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%
SMP	Jumlah	0	1	0	1
	%	0.0%	2.9%	0.0%	2.9%
SMA	Jumlah	0	20	11	31
	%	0.0%	57.1%	31.4%	88.6%
D III	Jumlah	0		0	0
	%	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%
Sarjana	Jumlah	0	1	2	3
	%	0.0%	2.9%	5.7%	8.6%
Total	Jumlah	0	22	13	35
	%	0.0%	62.9%	37.1%	100.0%

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.10. menunjukkan bahwa ibu nifas yang berpendidikan SMA mayoritas memiliki tingkat pengetahuan tentang bendungan ASI dengan kategori cukup sebanyak 20 orang (57.1%)

c. Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bendungan

ASI

Tabel 4.11
Tabulasi Silang Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang
Bendungan ASI dengan Karakteristik Pekerjaan
di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

			Pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI			Total
			Kurang	Cukup	Baik	
IRT	Jumlah	0	3	0	3	
	%	0.0%	8.6%	0.0%	8.6%	
Status bekerja	Swasta	Jumlah	0	16	11	27
		%	0.0%	45.7%	31.4%	77.1%
	Wiraswasta	Jumlah	0	3	2	5
		%	0.0%	8.6%	5.7%	14.3%
Total	Jumlah	0	22	13	35	
	%	0.0%	62.9%	37.1%	100.0%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.11. menunjukkan bahwa ibu nifas yang berstatus swasta mayoritas memiliki tingkat pengetahuan tentang bendungan ASI dalam kategori cukup sebanyak 16 orang (45.7%).

d. Paritas dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bendungan ASI

Tabel 4.12
Tabulasi Silang Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang
Bendungan ASI dengan Karakteristik Paritas
di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta

		Pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI			Total	
		Kurang	Cukup	Baik		
Paritas	1	Jumlah	0	5	3	8
		%	0.0%	14.3%	8.6%	22.9%
	2-5	Jumlah	0	15	9	24
		%	0.0%	42.9%	25.7%	68.6%
	> 5	Jumlah	0	2	1	3
		%	0.0%	5.7%	2.9%	8.6%
Total	Jumlah	0	22	13	35	
	%	0.0%	62.9%	37.1%	100.0%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.12. menunjukkan bahwa ibu nifas yang riwayat paritasnya multipara mayoritas memiliki tingkat pengetahuan tentang bendungan ASI dengan kategori cukup sebanyak 15 orang (42.9%).

B. Pembahasan

a. Pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI yang berpengetahuan baik sebanyak 13 ibu (37,1%), dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 22 ibu (62,9%), dengan mayoritas usia 20-35 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan swasta, dan paritas multipara. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu nifas di

Puskesmas Pakualaman Yogyakarta pada tingkat cukup yaitu sebanyak 22 ibu (62,9%). Hal itu disebabkan karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan ibu tentang bendungan ASI, meskipun ibu telah mendapatkan penyuluhan tentang bendungan ASI Ibu cenderung hanya mengetahui tetapi tidak memahami sehingga dalam menjawab kuesioner ibu masih tampak bingung dan mengingat-ingat penyuluhan yang telah didapatkan. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

b. Pengetahuan ibu nifas tentang pengertian bendungan ASI

Berdasarkan tabel 4.3 di atas pada aspek pengertian bendungan ASI menunjukkan bahwa dari 35 responden, ada 21 responden (60%) mempunyai tingkat pengetahuan kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan mayoritas pengetahuan ibu tentang pengertian bendungan ASI adalah cukup, dengan mayoritas usia 20-35 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan swasta, dan paritas multipara. Hal ini disebabkan karena ibu nifas kurang memahami pernyataan kuesioner tentang pengertian bendungan ASI, didalam pernyataan pengertian bendungan ASI ada yang menyatakan bahwa bendungan ASI merupakan hal normal yang dialami pada ibu menyusui tetapi ibu cenderung menganggap bendungan ASI adalah hal yang tidak normal pada ibu menyusui sehingga pada pernyataan

tersebut banyak ibu yang menjawab bahwa pernyataan itu salah. Menurut Varney (2007), Bendungan ASI adalah terbendungnya air susu karena penyempitan duktus laktiferus atau oleh kelenjar-kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna, bendungan ASI merupakan hal fisiologis pada ibu menyusui karena bila terlambat memberikan ASI pada bayi dapat terjadi bendungan ASI.

c. Pengetahuan ibu nifas tentang penyebab bendungan ASI

Berdasarkan tabel 4.4 di atas pada aspek penyebab bendungan ASI menunjukkan bahwa dari 35 responden, ada 17 responden (48,6%) mempunyai tingkat pengetahuan kategori baik, sehingga dapat disimpulkan mayoritas tingkat pengetahuan ibu tentang penyebab bendungan ASI adalah baik, dengan mayoritas usia 20-35 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan swasta, dan paritas multipara. Hal ini disebabkan karena pada pernyataan penyebab bendungan ASI ibu dapat memahami pernyataannya dan tidak kebingungan karena pernyataannya menggunakan bahasa umum, tidak menggunakan bahasa ilmiah, selain itu hal ini bisa dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan ibu yang telah memperoleh penyuluhan dari tenaga kesehatan ketika hamil dan kunjungan masa nifas sehingga ibu sudah mengetahui tentang penyebab dari bendungan ASI. Menurut Rukiyah & Yulianti (2010), Penyebab bendungan ASI adalah pengosongan payudara yang tidak sempurna, hisapan bayi yang tidak efektif, posisi menyusui yang tidak benar, putting susu terbenam, putting susu terlalu panjang, BH yang terlalu ketat, tekanan

jari ibu pada payudara saat menyusui, dan kurangnya pengetahuan cara perawatan payudara.

d. Pengetahuan ibu nifas tentang tanda dan gejala bendungan ASI

Berdasarkan tabel 4.5 diatas pada aspek tanda dan gejala bendungan ASI menunjukkan bahwa dari 35 responden, ada 18 responden (51,4%) mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan mayoritas usia 20-35 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan swasta, dan paritas multipara. Sehingga mayoritas pengetahuan ibu nifas tentang tanda dan gejala bendungan ASI adalah baik. Hal ini disebabkan karena pada pernyataan tanda dan gejala bendungan ASI ibu dapat memahami pernyataannya dan tidak kebingungan karena pernyataannya menggunakan bahasa umum, tidak menggunakan bahasa ilmiah, selain itu hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuan ibu yang telah memperoleh penyuluhan dari tenaga kesehatan ketika hamil dan kunjungan masa nifas sehingga ibu sudah mengetahui tentang tanda dan gejala dari bendungan ASI. Menurut Wikjosastro (2009), tanda dan gejala bendungan ASI diantaranya bengkak pada payudara, payudara terasa keras, payudara terasa panas dan nyeri, ASI tidak keluar, Suhu tubuh sampai 38°C , kulit payudara mengkilat meski tidak merah.

e. Pengetahuan ibu nifas tentang Penatalaksanaan bendungan ASI

Berdasarkan tabel 4.6 diatas pada aspek penatalaksanaan bendungan ASI menunjukkan bahwa dari 35 responden, ada 16 responden (45,7%) mempunyai tingkat pengetahuan kategori baik, dengan mayoritas

usia 20-35 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan swasta, dan paritas multipara. Hal ini disebabkan karena pada pernyataan penatalaksanaan bendungan ASI ibu dapat memahami pernyataannya dan tidak kebingungan karena pernyataannya menggunakan bahasa umum, tidak menggunakan bahasa ilmiah, selain itu hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuan ibu yang telah memperoleh penyuluhan tentang penatalaksanaan bendungan ASI dari tenaga kesehatan ketika hamil dan kunjungan masa nifas sehingga ibu sudah mengetahui tentang penatalaksanaan dari bendungan ASI. Menurut Suherni (2009), penatalaksanaan bendungan ASI adalah sebagai berikut kompres air hangat, mengeluarkan ASI sebelum dan sesudah menyusui, kompres dingin untuk mengurangi rasa sakit, menggunakan BH yang longgar, memompa atau memeras untuk mengeluarkan ASI.

f. Pengetahuan ibu nifas tentang Pencegahan bendungan ASI

Berdasarkan tabel 4.7 diatas pada aspek pencegahan bendungan ASI menunjukkan bahwa dari 35 responden, ada 22 responden (62,9%) mempunyai tingkat pengetahuan kategori baik, dengan mayoritas usia 20-35 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan swasta, dan paritas multipara. Hal ini disebabkan karena pada pernyataan pencegahan bendungan ASI ibu dapat memahami pernyataannya dan tidak kebingungan karena pernyataannya menggunakan bahasa umum, tidak menggunakan bahasa ilmiah, selain itu hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuan ibu yang telah memperoleh penyuluhan tentang pencegahan

bendungan ASI dari tenaga kesehatan ketika hamil dan kunjungan masa nifas sehingga ibu sudah mengetahui tentang pencegahan dari bendungan ASI. Menurut Maritalia (2012), pencegahan bendungan ASI dapat dilakukan dengan cara menyusui secara dini, susui bayi tanpa dijadwalkan, keluarkan ASI dengan tangan bila produksi ASI melebihi kebutuhan bayi, perawatan payudara pasca persalinan, menyusui yang sering.

g. Pengetahuan ibu nifas tentang Akibat bendungan ASI

Berdasarkan tabel 4.8 diatas pada aspek akibat bendungan ASI menunjukkan bahwa dari 35 responden, seluruh responden (100,0%), dengan mayoritas usia 20-35 tahun, pendidikan SMA, pekerjaan swasta, dan paritas multipara. Hal ini disebabkan karena ibu telah mendapatkan informasi tentang bendungan ASI yang diperoleh dari tenaga kesehatan Puskesmas ketika kunjungan ANC dan kunjungan nifas. Pada pernyataan pencegahan bendungan ASI ibu dapat memahami pernyataannya dan tidak kebingungan karena pernyataannya menggunakan bahasa umum, tidak menggunakan bahasa ilmiah, sehingga ibu dapat menjawab pernyataan tentang akibat bendungan ASI dengan benar. Menurut Saleha (2009), Akibat dari bendungan ASI diantaranya adalah bayi sulit menyusu dan bila tidak segera ditangani akan menjadi mastitis.

Bendungan ASI disebabkan adanya penyempitan duktus laktiferi atau karena kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna, bendungan ASI dapat terjadi pada setiap ibu menyusui. Oleh karena itu ibu harus menyusui tanpa dijadwalkan, melakukan perawatan payudara,

menyusui sesering mungkin, memakai BH yang menopang. Bila terlambat memberikan ASI maka akan terjadi bendungan ASI, dimana banyak kelenjar ASI membengkak yang berisi ASI yang belum dikeluarkan, kelenjar ASI yang tidak dikeluarkan dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah bahkan dapat berlanjut pada infeksi masa nifas, seperti *mastitis* (Maritalia, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian adalah :

Pada saat mengambil data ada responden yang datang sendiri sehingga mengalami kesulitan dalam menjawab kuesioner karena harus menggendong bayinya, sehingga peneliti harus membacakan kuesionernya.

